

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa post partum adalah masa setelah persalinan, yang dimulai saat persalinan selesai sampai alat kandungan pada tubuh ibu pulih seperti sebelumnya. Masa lamanya post partum kurang lebih 6 minggu. Masa post partum dikenal sebagai masa puerperineum, masa puerperineum adalah waktu ketika bayi dilahirkan dan plasenta keluar dari rahim ibu, sampai dengan enam minggu (42 hari). Masa post partum terdapat proses menyusui atau laktasi yang sangat penting untuk pemulihan fisik dan psikologis (Setiawati, 2019).

Laktasi adalah proses menyusui, mulai dari produksi ASI hingga bayi menghisap dan menelan ASI. Masa laktasi bertujuan meningkatkan ASI eksklusif sampai berlanjut usia dua tahun atau lebih (Ciselia, 2023). Komponen dalam ASI yang dihasilkan memiliki komponen yang konstan dan tidak sama dari waktu ke waktu.

Persiapan laktasi adalah upaya yang dilakukan ibu untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui bayi. Persiapan laktasi dimulai pada saat kehamilan dengan memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi, istirahat cukup, menghindari stress melakukan perawatan payudara. Persiapan laktasi dalam psikologis perlu disiapkan sejak kehamilan dengan memberikan keyakinan bahwa ibu hamil siap untuk menyusui, mampu memberikan ASI eksklusif dan produksi ASI yang cukup untuk kebutuhan bayi, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan petugas kesehatan. Persiapan laktasi sangat penting dilakukan selama antenatal care terutama bagi primigravida (Mitra et al., 2022).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) periode 2015-2020 memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, hanya 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif dan di Asia Tenggara memiliki nilai prevalensi pemberian ASI yang berada di bawah target 50% antara lain ada Thailand sebesar 23,1%, Philipina 33%, dan Indonesia 40,9%. Secara nasional, data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa bayi menerima ASI eksklusif pada tahun 2021 sebesar 56,9%, di wilayah Sumatera Barat sebesar 69,7%, Padang sebesar 69,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021, namun masih terdapat daerah dengan cakupan ASI yang belum mencapai target diantaranya daerah Anak Air (23,56%) dan daerah Lubuk Kilangan (16,44%) (Alsi, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza di Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun, mengatakan masalah mengenai laktasi adalah bendungan ASI, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metti dan Ilda di Puskesmas Nanggolo Padang, bahwa ditemukan hambatan dalam proses menyusui diantaranya puting terbenam 14,3%, payudara bengkak 9,5%, umur ibu saat bersalin yaitu ibu usia remaja 15-19 tahun sebanyak 7,2%, dan puting datar 4,8% (Hartati, 2019).

Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif berdampak terhadap ibu, baik terhadap fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang dirasakan ibu yaitu puting payudara terasa nyeri, payudara ibu bengkak, dan puting ibu lecet. Dampak psikologis yang dirasakan ibu yaitu ibu mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidaknyamanan dengan kelahiran bayi. Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif berdampak pada bayi yaitu bayi mudah sakit dan daya tahan tubuh pada bayi menjadi lemah (Sanjaya, 2020).

Bayi tidak mendapat ASI eksklusif memberikan dampak buruk bagi bayi. Bayi memiliki risiko kematian sebanyak 3,94 kali lebih besar akibat diare dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Diare pada bayi disebabkan oleh bayi yang alergi susu formula, susu formula yang tidak sesuai anjuran dokter, dan infeksi pada saluran pencernaan oleh virus dan bakteri. Hal itu bisa terjadi diakibatkan oleh botol dot yang tidak dicuci bersih dan tidak disteril, botol dot jatuh ke tanah dan terkena bakteri, botol dot yang tidak ditutup rapat, dan air yang digunakan untuk membuat susu tidak direbus sehingga air terkontaminasi oleh bakteri. Pemberian ASI yang tidak memadai dapat membahayakan tumbuh kembang bayi. Jika ASI eksklusif tidak diberikan pada bayi, bayi akan terkena gizi buruk sehingga berdampak pada tumbuh kembang serta daya tahan tubuh. ASI merupakan cairan kehidupan yang sangat dibutuhkan bayi. ASI mengandung berbagai zat yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Siti Sholikha, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 26 Desember 2023 jam 10.00 WIB saat berada di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur, ditemukan 1 orang ibu yang berinisial A dan berusia 15 tahun sedang menyusui anaknya. Ibu tersebut tidak tau nutrisi untuk memperlancar ASI, tampak belum mengetahui cara menyusui yang baik, sebelum menyusui ibu tidak mengoleskan air susu terlebih dahulu ke puting payudara dan bagian areolanya, dan selalu memegang payudaranya saat menyusui. Hasil data yang diperoleh peneliti dengan 1 orang ibu yang mempunyai masalah menyusui di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur, ibu mengatakan payudara terasa perih, ASI keluar sedikit, dan pada saat hamil ibu berinisial A tidak rutin mengkonsumsi susu dan mengkonsumsi sayur.

Keberhasilan dalam menyusui dipengaruhi beberapa faktor yaitu pola istirahat, dukungan dari keluarga, ketenangan jiwa dan pikiran, pijat oksitosin, dan nutrisi ibu saat menyusui. Ibu yang menyusui harus mencukupi kebutuhan nutrisi, kebutuhan nutrisi antara lain asam lemak, protein, vitamin B kompleks, vitamin C, kalsium, zat besi, dan yodium untuk menjaga kualitas ASI (Indriasari & Aisah, 2021).

Peneliti dari Ritonga (2019), mengatakan ibu yang sedang menyusui harus memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi yaitu kacang-kacangan. Salah satunya kacang hijau. Ibu menyusui harus mengkonsumsi tambahan protein 20 gram/hari, karena dalam 100 cc ASI terdiri dari 1,2 gram protein. Kebutuhan protein dibutuhkan untuk memproduksi ASI (prolaktin) dan sekresi ASI (oksitosin). Kandungan gizi dalam kacang hijau cukup tinggi

yaitu 20-25% protein dan komposisinya lengkap yang mampu merangsang sekresi ASI. Kacang hijau juga mengandung senyawa aktif yaitu polifenol dan flavonoid yang berfungsi meningkatkan hormon prolaktin. Ketika hormon prolaktin meningkat dan kandungan gizi dalam sari kacang hijau akan meningkatkan kandungan gizi dalam ASI.

Peneliti dari Metti (2019) mengatakan kegagalan proses manajemen laktasi dapat disebabkan karena kurang terpaparnya ibu tentang informasi menyusui, maka diperlukan upaya mencegah terjadinya kegagalan dalam menyusui, seperti meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang menyusui, perawatan payudara dengan kompres daun kol dingin, pijat oksitosin, dan teknik menyusui atau disebut paket *breast*. Selain itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan dan melancarkan produksi ASI dengan memperhatikan asupan gizi. Peneliti dari Nani (2024) mengatakan, tindakan untuk meningkatkan produksi ASI dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin bertujuan meningkatkan hormon oksitosin dan dapat memberikan kenyamanan bagi ibu menyusui.

Perawat berperan penting dalam mengatasi masalah yang terjadi pada ibu post partum dengan masalah laktasi yaitu melakukan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, menegakkan diagnosis, membuat intervensi, melakukan implementasi dan evaluasi. Masalah laktasi yang terjadi pada ibu post partum perlu di atasi dengan upaya preventif dan promotif dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang membantu pengeluaran ASI secara lancar, perawatan payudara ibu menyusui dan teknik laktasi yang benar.

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka peneliti telah selesai melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Partum Spontan dengan masalah Defisit Pengetahuan tentang Pemberian ASI dengan tindakan Edukasi ASI Eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Partum Spontan dengan masalah Defisit Pengetahuan tentang Pemberian ASI dengan tindakan Edukasi ASI Eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisa data keperawatan pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- d. Terlaksananya intervensi utama pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- f. Teridentifikasi faktor pendukung pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- g. Teridentifikasi faktor penghambat pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan mahasiswa dapat bertindak secara rasional dan profesional pada permasalahan yang ada dalam bidang maternitas, termasuk pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI Eksklusif. Sehingga asuhan keperawatan dapat dibuat dengan tepat dan sesuai berdasarkan apa yang ada di lapangan dengan teori yang sudah dipelajari.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan edukasi kepada pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners dapat dijadikan sumber informasi baru atau referensi tambahan dalam bidang maternitas.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik pada ibu post partum dengan masalah defisit pengetahuan tentang ASI Eksklusif, supaya masalah tersebut dapat dihindari.